

# Analisis Resistensi Remaja Indonesia Terhadap Agama

Ryan Aldwin; Erline Metta Chandra; Chan Cindaga. Universitas Pradita,  
<mailto:erline.metta@student.pradita.ac.id>

*ABSTRACT: Resistance is a behaviour that opposes, fights and rebels against orders, pressure and recommendations that come from outside. Adolescence is a period when children make the transition to adulthood which is marked by rejection and mood swings. Religion is taken from Sanskrit, "a" which means not and "gama" which means chaotic. The word "agama" itself means not being confused. Religion consists of rules that regulate various aspects of humans (morals and social life together), as well as supernatural things. Due to the insatiable state of emotions of teenagers, there is a possibility that rejection will occur according to their mood swings. This research aims to find out whether there are acts of resistance among Indonesian teenagers towards the teachings and values of religions. The research method used is the literature study method. The results of this research show that there are resistances behaviour among Indonesian teenagers towards religion which can be seen from two case studies analysed by the author, namely Luak Limopuluah teenagers who resisted because their opinions were not listened to by traditional groups and Teenagers that resides in major cities such as Jakarta, Surabaya, Bandung that resisted due to demands of living in urban areas, as well as factors in the search for identity in adolescents.*

*KEYWORDS: Resistance, Indonesian Teenagers, Religion.*

**ABSTRAK:** Resistensi adalah suatu perilaku yang menentang, melawan dan memberontak terhadap perintah, tekanan dan anjuran yang berasal dari luar. Berhubungan dengan remaja yang masih dalam fase pertumbuhan, terdapat kemungkinan akan terjadinya penolakan sesuai dengan sandungan suasana hati mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa adanya resistensi remaja Indonesia terhadap agama, contohnya kasus kenakalan remaja yang terjadi di beberapa kota seperti Bandung, Jakarta dan Surabaya, aksi kenakalan remaja ini juga tidak hanya terjadi di area perkotaan, namun juga terjadi pada area pedesaan seperti kecamatan Luak Limopuluah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat resistensi remaja Indonesia terhadap agama yang dapat dilihat dari dua studi kasus yang dianalisa penulis, yaitu remaja Luak Limopuluah yang melakukan resistensi karena pendapat mereka yang tidak didengarkan oleh golongan adat dan remaja kota besar yang melakukan resistensi karena tuntutan hidup di perkotaan, serta faktor pencarian jati diri pada remaja.

**KATA KUNCI:** Resistensi, Remaja Indonesia, Agama.

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam dunia psikologis, resistensi adalah bentuk perlawanan ataupun penolakan sebagai bentuk protes atas perubahan yang tidak sesuai dengan ekspektasi. Resistensi merupakan fenomena yang tidak jarang ditemukan dalam masyarakat. Resistensi dipicu oleh beberapa faktor, yaitu adanya kepentingan pribadi, ketidakpercayaan, atau preferensi terhadap status quo. Ada pula faktor lain yang mempengaruhi adanya resistensi secara psikologis adalah adanya kepercayaan terhadap diri sendiri dan juga persepsi terhadap suatu perubahan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan yang diberikan oleh Robbins (2001), yang dimana persepsi yang dimaksud merupakan proses dimana individu mengorganisasikan dan menerjemahkan indera mereka dengan tujuan memberi makna dalam kehidupan mereka.

Perkembangan manusia sejak lahir sampai meninggal dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori berdasarkan usia, yaitu bayi, anak-anak, remaja, dan dewasa. Remaja adalah suatu tahap dalam pertumbuhan manusia dimana manusia mengalami perkembangan fisik, psikologis, dan intelektual secara pesat. Remaja memiliki ciri khas berupa rasa antusiasme yang tinggi, berani mengambil risiko dalam perbuatannya tanpa mempertimbangkan dengan matang, dan suka berpetualang. Menurut World Health Organization (WHO), remaja berada di rentang usia 10 sampai 19 tahun. Adapun, menurut Peraturan Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja didefinisikan sebagai penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun, serta menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Agama menurut Daradjat adalah suatu proses yang menyatukan manusia dengan keyakinan sebagai media penghubungnya, keyakinan tersebut direferensikan kepada sesuatu yang memiliki derajat lebih tinggi dari umat manusia. Agama memiliki fungsi sebagai penuntun jalan penganutnya dalam mencapai ketenangan hidup dan kebahagiaan baik

di dunia maupun dalam akhirat. Hendro Puspito menerangkan bahwa agama memiliki beberapa fungsi khusus, seperti fungsi edukasi dengan tujuan mengajar dan membimbing, fungsi penyelamatan dimana ajaran yang diberikan menjamin manusia keselamatan di dunia dan akhirat, fungsi pengawasan sosial dengan agama yang dijadikan sebagai bentuk pengawasan masyarakat terhadap baik buruknya tingkah laku masyarakat serta pelaksanaannya, fungsi memupuk persaudaraan agama yang digunakan sebagai sebuah alat untuk menjalin hubungan yang saling menghargai dan menghormati satu sama lain, dan fungsi transformatif, yaitu kemampuan agama dalam mengubah pola kehidupan masyarakat lama ke bentuk yang baru termasuk dengan mengganti nilai lama dengan cara menanamkan nilai baru diantaranya. Contoh kasus perilaku resistensi remaja dapat dilihat dari adanya tindakan menyimpang dari remaja desa, yaitu Luak Limopuluah dan remaja yang tinggal di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung dan Surabaya yang dimana terdapat perilaku kenakalan remaja seperti seks bebas, LGBT, tawuran dan lainnya. Dengan demikian, tujuan dalam pembuatan jurnal ini adalah untuk memberikan analisis terhadap fenomena resistensi remaja terhadap ajaran agama.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Resistensi**

Berdasarkan KBBI, resistensi adalah penentangan atau perlawanan. Maka dapat disimpulkan, pengertian resistensi adalah suatu perilaku yang menentang, melawan dan memberontak terhadap perintah, tekanan dan anjuran yang berasal dari luar. Berdasarkan pernyataan Nasution (2010), resistensi adalah sebuah reaksi yang didasari oleh emosi dan tingkah laku terhadap perubahan kerja riil atau imajinatif. Reaksi bersifat alami terhadap suatu hal yang menyebabkan gangguan atau menghilangkan keseimbangan. Pada umumnya resistensi dilakukan oleh golongan yang berasal dari kasta bawah terhadap pihak kuat (pengusaha dan penguasa). Resistensi sendiri pada dasarnya adalah sebuah instrumen bagi pihak lemah untuk menyeimbangkan hubungan dengan golongan yang lebih kuat, hal ini diterangkan oleh Suriadi (2008) bahwa resistensi dilakukan

untuk mencegah terjadinya penindasan. Berdasarkan pernyataan Wibowo (2008), resistensi terhadap suatu perubahan dapat dilihat dari menurunnya tingkat produktivitas sembari mencari informasi mengenai perubahan tersebut atau hanya mengeluh. Tanda lain juga dapat dilihat dari adanya upaya untuk memperlambat proses perubahan, tidak menunjukkan antusiasme untuk mempelajari perubahan tersebut, contohnya dengan cara menghindari proses perubahan bersama. Schoor (2003) juga menyebutkan bahwa orang menjadi resisten terhadap perubahan karena takut akan kehilangan identitas, kebersamaan, makna, serta kekuasaan. Penyebab psikologis lainnya seseorang menjadi resisten terhadap suatu perubahan adalah karena prioritas terhadap diri sendiri, rasa tidak percaya dan preferensi terhadap sebuah status. dalam kondisi ini, orang akan mempertanyakan perubahan yang berarti menurut mereka karena adanya rasa takut akan kehilangan hal-hal yang mereka miliki pada saat itu. Penyebab lain yang dapat mempengaruhi resistensi secara psikologis adalah karena rasa kepercayaan diri dan bayangan yang dipikirkan oleh seseorang terhadap proses perubahan. Pada akhirnya resistensi diakui sebagai respon yang membentuk realitas dimana individu merasa hidup (Febriana, S.K.T., Nurachman, D., & Yuniarrahman, E. 2013).

## 2. Agama

Agama diambil dari bahasa Sansekerta, “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Jadi, secara harfiah, “agama” berarti tidak kacau. Lalu diartikan juga bahwa agama adalah peraturan yang mengatur berbagai aspek mengenai manusia (budi pekerti dan pergaulan hidup bersama), maupun hal-hal gaib (Setiawan, W., Alvianita, Erin., 2018). Agama berperan penting dalam hidup dan kehidupan manusia secara pribadi maupun berkelompok karena memiliki fungsi sebagai penuntun jalan bagi penganutnya untuk mendapatkan ketenangan hidup, kedamaian, keamanan dan kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Praktik agama mencakup ritual, khotbah, peringatan atau pemujaan terhadap tuhan, dewa atau dewi, pengorbanan, festival, pesta, trans, inisiasi, cara penguburan,

pernikahan, meditasi, doa, musik, seni, tari, atau aspek lain dari kebudayaan manusia. Hendro Puspito (1970) mengatakan bahwa agama beragam fungsi untuk manusia, berikut merupakan fungsi-fungsinya:

a. Fungsi Edukatif

Manusia percaya dengan fungsi edukatif yang dilakukan manusia untuk mengajar dan membimbing. Pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila sesuai dengan aturan-aturan agama. Fungsi edukatif dari suatu agama pada institusi pendidikan dapat dirasakan oleh anak remaja.

b. Fungsi Penyelamatan

Agama berfungsi untuk mengajarkan manusia bagaimana mendapatkan keselamatan didunia dan akhirat (tidak semua agama), Dalam kehidupan sehari-hari fungsi penyelamatan agama dapat dirasakan jika ajaran tersebut didengar dan dipraktikkan. Di kehidupan sehari-hari, fungsi penyelamatan agama dapat dirasakan dari ajaran-ajaran agama yang menyejukkan hati siapapun yang mendengar dan kebahagiaan dari mempraktekkan ajaran agama.

c. Fungsi Pengawasan Sosial

Agama untuk fungsi pengawasan sosial adalah pengawasan terhadap baik atau buruknya tingkah laku masyarakat. secara umum. Yang berarti, agama dalam hal ini berfungsi sebagai norma-norma atau pedoman hidup yang harus ditaati oleh masyarakat.

d. Fungsi Memupuk Persaudaraan

Meskipun terdapat banyak agama di dunia ini, setiap agama pasti mengajarkan umatnya untuk bersikap toleransi terhadap masyarakat yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk memupuk tali persaudaraan antara manusia yang satu dengan manusia sekitarnya.

e. Fungsi Transformatif

Agama dapat melakukan perubahan berupa penyesuaian terhadap bentuk kebiasaan hidup masyarakat yang kolot dan konvensional menjadi cara hidup baru. Hal ini juga berarti mengganti

nilai-nilai lama dan menanamkan nilai-nilai baru. Fungsi transformatif ini dilakukan untuk meninggalkan adat yang kurang relevan di masa kini.

## II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan jurnal ini adalah metode penelitian kualitatif berupa studi pustaka. Menurut Moleong (2008: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan holistik secara deskriptif pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.. Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan.

Metode studi pustaka merupakan metode yang melibatkan kajian teoritis dan referensi berupa literasi ilmiah. Dalam metode penelitian ini, data-data yang dicantumkan berasal dari sumber-sumber seperti buku, jurnal dan artikel yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian pustaka ini adalah pencarian data mengenai variabel yang terdiri dari catatan, buku makalah, jurnal dan artikel (Putri, A. E., 2019). Studi pustaka sendiri dilakukan dengan cara penelusuran sumber, klasifikasi dan perbandingan dengan format penelitian, pengolahan data dan

pengutipan referensi, mencantumkan data, pemerataan data, dan pembuatan kesimpulan (Darmalaksana, W., 2020).

### III. HASIL & PEMBAHASAN

#### A. Kasus 1

Kasus resistensi remaja Indonesia terhadap ajaran agama dapat ditelusuri dari jurnal penelitian yang membahas topik tersebut. Jurnal penelitian pertama yang berjudul “Resistensi Remaja terhadap Norma Agama dalam Adat di Luak Limopuluah Minangkabau.” Jurnal ini disusun oleh Taufiqurrahman (2021) atas nama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Lokasi penelitian, yaitu Luak Limopuluah merupakan salah satu wilayah adat di Minangkabau Sumatera Barat. Wilayah Luak Limopuluah ini merupakan salah satu wilayah yang adat dan perkembangan agamanya masih sangat kental hingga saat ini yang ditandai dengan berkembang pesatnya lembaga keagamaan dan kuatnya peran golongan adat dalam kehidupan sosial masyarakat Luak Limopuluah yang seharusnya menjadi kekuatan besar berupa prinsip hidup yang dipegang oleh masyarakat Luak Limopuluah untuk membentengi penyimpangan perilaku masyarakatnya, terutama para remaja di wilayah tersebut. Namun, hal tersebut tidak menutup kemungkinan terjadinya masalah sosial yang diakibatkan oleh penipisan nilai moral.

##### 1. Seks Bebas

Data pada tahun 2015 mencatat 226 kasus pernikahan di bawah umur atau 8.54% dari pernikahan yang dilakukan. Sebagian besar adalah pasangan yang menikah karena telah hamil diluar nikah. Di Kenagarian Koto Tuo juga terjadi pernikahan di bawah umur dengan alasan yang sama. Jumlah kasus pergaulan bebas, khususnya remaja yang hamil di luar nikah, setiap tahun terus meningkat 5-15 kasus.

## 2. Narkoba dan Minuman Keras

Peredaran dan penyebaran narkoba di Kabupaten Lima Puluh Kota cukup memprihatinkan, yang ditujukan pada remaja-remaja yang masih labil. Remaja yang aktif merokok lebih rentan menggunakan narkoba. Salah satu penyebabnya adalah tidak terdapat aturan tegas mengenai batas waktu dan larangan penggunaan narkoba, serta miras dalam pesta pernikahan. Para remaja, baik pemuda kampung maupun dari kampung lain akan berkumpul, menikmati miras dan menggunakan narkoba yang berujung pada perkelahian antar remaja.

## 3. LGBT

LGBT adalah singkatan dari lesbian, gay, biseksual, dan transgender. Di Kenagarian Koto Tuo Kecamatan Harau pada tahun 2019 mencatat terdapat 10 kasus, terutama gay, yaitu hubungan asmara antara laki-laki dengan laki-laki. Tantangan dalam menangani remaja LGBT adalah Orang tua yang tidak terbuka, serta cenderung membiarkan dan mendiamkan anaknya yang melakukan LGBT. Selain itu, aturan Pemerintah Daerah setempat dan Kenagarian belum ada yang mengatur tentang penanganan LGBT.

Mayoritas masyarakat di Luak Limopuluah menganut agama Islam yang sangat melarang praktek perilaku seks bebas. Akan tetapi, perilaku seks bebas yang dilakukan oleh para pemuda Luak Limopuluah ini menggambarkan sikap seks terbuka dengan tujuan untuk meruntuhkan norma adat dan norma agama. Oleh karena itu, seperti wilayah lainnya, di Luak Limopuluah juga berlaku hukum adat yang diberlakukan terhadap perilaku asusila, yaitu buang bilah yang berarti pengucilan. Selain buang bilah, terdapat juga hukuman pengusiran dan pemutusan hubungan kekerabatan bagi para pelanggar asusila.

Selain hukuman tersebut, berlaku juga Peraturan Nagari di Luak Limopuluah. Kedudukan Peraturan Nagari menurut tata aturan perundang-undangan bersifat mengikat, sesuai dengan pasal 7 ayat (2) UU No.10 tahun 2004. Dalam struktur hukum, Peraturan Nagari

menempati urutan terbawah dari tata aturan Peraturan perundang-undangan di Indonesia, karena Peraturan Nagari termasuk kedalam kategori Peraturan Daerah (Perda).

Peraturan Nagari terdiri dari aturan jam malam, tata krama bertamu, dan mengadakan aktivitas keagamaan atau pengajian pada hari-hari tertentu, sebagaiantisipasi dari maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja. Namun pada penerapannya, peraturan Nagari yang sering disepelekan oleh masyarakat setempat, karena tidak adanya pengawasan dari pihak berwenang.

Para remaja cenderung bertindak cuek, karena mereka tidak mengetahui isi dari peraturan Nagari secara mendetail. Bahkan, mereka menganggap bahwa ninik mamak (golongan adat) berlaku otoriter dalam membuat peraturan Nagari, karena golongan remaja tidak dilibatkan dalam penyusunan peraturan Nagari. Hal tersebut membuat remaja Luak Limopuluah menolak adanya peraturan Nagari. Dampaknya adalah para remaja Luak Limopuluah menjadi mengabaikan aturan yang berlaku dengan melakukan hal-hal yang dilarang oleh peraturan Nagari (Taufiqurrahman et al., 2021).

## **B. Kasus 2**

Contoh lainnya juga dapat dilihat dari jurnal yang berjudul "Pendidikan Akhlak Remaja bagi Keluarga Kelas Menengah Perkotaan" oleh Muntaha (2017), dimana jurnal tersebut menjelaskan bahwa selama tahun 2007-2017 kenakalan remaja menjadi masalah yang dihadapi oleh masyarakat perkotaan. Hal ini dikarenakan karena angka kenakalan remaja yang terus meningkat, serta bentuknya yang juga semakin variatif. Kenakalan remaja mulanya berupa tawuran antar pelajar. Namun lambat laun, kenakalan remaja mulai menjurus ke tindakan kriminalitas seperti pencurian, pemerkosaan, dan penggunaan narkoba. Berdasarkan data laporan masyarakat dan pengakuan tindak kriminalitas para pelaku yang terdapat dalam jurnal Munthoha terdapat sebanyak 3,145 remaja yang melakukan tindakan kriminalitas pada tahun 2007 dengan rata-rata usia mereka yang berusia dibawah atau masih 18 tahun. Jumlah kasus tersebut meningkat lagi menjadi 3,280 pada tahun 2008 dan 4,213 pada tahun 2009. Pada tahun 2013 angka

kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, 7007 kasus pada tahun 2014 dan 7762 kasus pada tahun 2015. Dapat disimpulkan bahwa jumlah kasus kenakalan remaja meningkat tiap tahunnya dengan persentase kenaikan jumlah kasus sebesar 10,7%, kasus-kasus yang dimasukan kedalam data melibatkan tindakan seperti pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan juga penggunaan narkoba. Pada tahun 2016 jumlah kasus kenakalan remaja mencapai 8597 kasus, dan meningkat menjadi 9523 kasus pada tahun 2017, 10,549 kasus pada tahun 2018, 11,685 kasus pada tahun 2019 dan mencapai 12,944 kasus pada tahun 2020 (Munthoha, P. Z., Wekke, I. S., 2017)

Terdapat pula isu moralitas dan seks di luar nikah yang menjadi permasalahan inti dalam konteks kenakalan remaja. Berdasarkan pernyataan Komisi Perlindungan anak, 32% remaja berusia 14-18 tahun yang tinggal di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung pernah berhubungan seks. Terdapat pula survei lain yang menyatakan bahwa satu diantara empat remaja telah mengalami hubungan seksual sebelum pernikahan dan terdapat pula 62.7% remaja yang telah kehilangan keperawanannya pada saat menduduki jenjang SMP, dan 21,2% diantaranya telah melakukan tindakan seperti aborsi. Dalam konteks ini, aborsi telah dianggap sebagai jalan keluar dari akibat dari tindakan seks bebas. Penelitian yang dilakukan oleh Sahabat Anak dan Remaja Indonesia, terdapat 72,9% remaja wanita yang hamil dan 91,5% diantaranya telah melakukan aborsi lebih dari satu kali. Jika dihitung secara kumulatif, jumlah perempuan yang telah melakukan aborsi telah mencapai 2,3 juta kasus per tahunnya dengan setengah populasi terdiri dari wanita yang belum menikah dan 10%-30% terdiri dari remaja. Per tahunnya, diperkirakan terdapat 230,000 sampai 575,000 remaja wanita yang melakukan aborsi setiap tahun (Munthoha, P. Z., Wekke, I. S., 2017). Hal ini tentunya tidak terjadi tanpa alasan, berdasarkan pernyataan Munthoha (2017) yang dikutip dari Santrock, terdapat beberapa penyebab yang mempengaruhi hal tersebut seperti kurangnya identitas diri, kontrol diri, faktor usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai sekolah, proses keluarga, pengaruh dari teman seusianya, kualitas lingkungan tempat tinggal dan juga kelas sosial ekonomi. Hal ini juga diperburuk oleh lingkungan perkotaan dengan

kebutuhan hidupnya yang tinggi, hal ini dapat juga dikaitkan dengan gaya hidup warga kota yang bersifat materialis, hedonisme dan konsumerisme. Akibatnya kenakalan remaja sangatlah dekat dengan isu penggunaan narkoba dan juga dengan kecenderungan akan penggunaan kekerasan.

Kedua contoh kasus tersebut berkaitan dengan tindakan kecurangan dari fungsi agama, yaitu fungsi edukatif (agama sebagai pendidikan dan materi untuk kegiatan membimbing dan belajar-mengajar, dalam agama mereka diajarkan bahwa penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh sebagian remaja tersebut adalah hal yang tidak benar dan terlarang). Meskipun begitu, dapat terlihat dari kedua kasus tersebut bahwa fungsi edukatif agama tidak berlangsung dengan baik, karena perilaku remaja di daerah Luak Limopuluah dan kota besar seperti Jakarta, Bandung dan Surabaya masih kurang menunjukkan perilaku remaja yang tereduksi dengan agama (tawuran, sex bebas, narkoba, lgbt, dan lain-lain). Yang berarti, mereka masih belum mengetahui ataupun mengabaikan ajaran agama yang ada. Selanjutnya, fungsi penyelamatan yang berkaitan dengan keselamatan di dunia dan akhirat yang dimana ajaran agama tidak dijalankan dalam kehidupan sehari-hari mereka, tetapi remaja di kedua kasus tersebut justru melakukan penyimpangan (dosa) yang dilarang oleh agama dan mungkin dapat membuat mereka menderita saat di akhirat nanti. Selanjutnya, pengawasan sosial yang berkaitan dengan kasus resistensi perilaku remaja terhadap ajaran agama adalah remaja remaja yang melakukan resistensi terhadap ajaran agama sebagian besar telah melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma norma sosial yang seharusnya ditaati oleh masyarakat. Lalu, terdapat juga fungsi memupuk persaudaraan, yaitu sesama masyarakat harus bersikap toleransi dengan perbedaan yang ada. Namun, di kedua kasus tersebut masih terdapat perilaku diskriminatif, yaitu diskriminasi antara golongan masyarakat, terutama golongan remaja dengan golongan adat (golongan adat merasa lebih superior). Dan terakhir fungsi transformatif, yaitu agama membawa perubahan dan bersifat fleksibel. Fungsi

transformatif ini memiliki penerapan yang baik di kedua kasus diatas, karena peraturan yang ada terus diupdate agar mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, kedua studi kasus tersebut juga menerangkan mengenai resistensi yang merupakan bentuk perlawanan dari golongan lemah kepada golongan kuat, yaitu perlawanan remaja Luak Limopuluah terhadap golongan adat atas peraturan Nagari yang berlaku (kasus 1) dan kenakalan remaja yang disebabkan karena perlawanan remaja terhadap norma yang berlaku di lingkungan masyarakat (kasus 2). Dengan demikian, dapat terlihat bahwa terdapat resistensi remaja Indonesia terhadap ajaran agama. Berikut merupakan solusi dalam mengoptimalkan fungsi agama sebagai fungsi edukatif, penyelamatan, pengawasan sosial, pemupuk persaudaraan dan fungsi transformatif:

#### 1. Edukatif

Pendidikan mengenai nilai ajaran agama seharusnya diajarkan oleh orang tua kepada anak semenjak usia dini, hal ini bertujuan untuk membentuk karakter sang anak yang nantinya akan tumbuh besar dan melalui fase remaja.

#### 2. Penyelamatan

Agama dapat berfungsi sebagai penyelamat dari pengaruh buruk jika konsep dari cara kerja dan manfaat dari praktek ajaran agama tersebut diajarkan kepada anak yang akan mendekati usia remaja awal.

#### 3. Pengawasan Sosial

Peraturan dalam masyarakat yang serupa dengan ajaran agama dapat ditegaskan dan ditambah dengan berlakunya sanksi sebagai konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan.

#### 4. Memupuk Persaudaraan

Komunitas perlu dibuat demi membentuk karakter anak dan remaja yang dapat menerapkan sikap toleransi dan juga cinta kasih terhadap semua makhluk. Komunitas agama juga dapat menjaga para anggotanya dalam menjauhi pengaruh buruk dan terus mempraktekan tindakan baik.

## 5. Transformatif

Kegiatan yang dilakukan oleh suatu komunitas agama dapat membuat para anggota terutama anggota baru untuk merasakan bagaimana agama dapat memberikan nilai-nilai ajaran yang masih asing bagi mereka secara langsung terutama karena amanah tersebut didapat secara langsung dengan cara melakukan kegiatan kebaikan tersebut.

## IV. KESIMPULAN

Berdasarkan kedua kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian remaja Indonesia resisten terhadap ajaran agama, hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan berbagai data yang membuktikan kasus resistensi remaja terhadap ajaran agama dan norma adat masyarakat adalah benar adanya. Berdasarkan kedua kasus tersebut, perilaku resistensi remaja terhadap ajaran agama disebabkan oleh sifat remaja yang masih labil dan dalam tahap pencarian jati diri. Hal ini dapat dilihat dari kasus yang membahas isu kurangnya pemahaman akhlak dalam remaja yang tinggal di area perkotaan besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung hingga penyimpangan sosial yang dilakukan oleh remaja yang tinggal di area daerah seperti Minangkabau. Kedua kasus tersebut membahas mengenai resistensi remaja Indonesia terhadap ajaran agama yang diwakili oleh wilayah Luak Limopuluah dan kota besar seperti Jakarta, Bandung dan Surabaya. Penulis kedua kasus telah meneliti agama, budaya, norma, perilaku masyarakat, serta respon para remaja terhadap ajaran nilai norma dan agama. Dapat dikatakan bahwa fungsi agama masih belum dapat berfungsi dengan benar dan optimal karena adanya penyimpangan dan tingkah resisten yang dilakukan oleh para remaja tersebut.

## DAFTAR REFERENSI

- Anita, D. (2018, Januari). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *ISTIGHNA*, 1(1), 116-133.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Febriana, S. K. T., Nurrachman, D., & Yuniarramah, E. (2013, September-Desember). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resistensi Psikologis Terhadap Perubahan Mata Pencarian Di Kalangan Pendulang Intan Tradisional Di Cempaka, Banjarbaru, Kalimantan Selatan. *Sosio Konsepsia*, 3(1), 277-286.
- Hendro puspito, Sosiologi Agama, Kanisius dan BPK Gunung Mulia, Yogyakarta, 1990, h.
- Isnaini, M., & Nurlaeli. (2008). Budaya Resistens Siswa Terhadap Pendisiplinan Sistem Sekolah Agama. Studi Kasus Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Unggulan Palembang.
- Pendidikan Akhlak Remaja bagi Keluarga Kelas Menengah Perkotaan. (2017, Juli-Desember). *Cendekia*, 15(2), 242-261. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v15i2.1153>
- Putri, A. E. (2019, September). Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 4(2), 39-42.
- Resistensi Adalah Perilaku Perlawanan, Pahami Penyebab dan Bentuknya. (2022, September 22). *Liputan6.com*. Retrieved March 10, 2024, from <https://www.liputan6.com/hot/read/5077280/resistensi-adalah-perilaku-perlawanan-pahami-penyebab-dan-bentuknya>
- Setiawan, W., & Alvianita, E. (2022, 12 29). Substansi Agama dan Banalitas Media. *An-Nahdliyyah: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 119–134. [10.31227/osf.io/kwzxn](https://doi.org/10.31227/osf.io/kwzxn)
- Taufiqurrahman, Hidayat, A. T., & Wahyuni, D. (2021). Resistensi Remaja terhadap Norma Agama dalam Adat di Luak

Limopuluah Minangkabau. Kontekstualita: Jurnal Sosial Keagamaan, 31(1), 21-44. : 10.30631/kontekstualita.36.1.21-44.